

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam proses pembelajaran bahasa asing tentunya ada hal yang diperlukan sebagai bahan pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran bahasa Prancis yang banyak menggunakan bahan ajar berupa karya sastra seperti : film, lagu, novel, cerpen, dan puisi.

Puisi sebagai salah satu karya sastra menyajikan isi pemikiran, imajinasi, dan perasaan penyair yang sangat erat kaitannya dengan pemilihan gaya bahasa. Dengan gaya bahasa, penyair bisa membuat puisinya menjadi semakin menarik dan memiliki pesan yang kuat. Puisi adalah ekspresi pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah, padat, penuh makna, yang keindahannya terletak pada pemakaian gaya bahasa, citraan, dan ritme.

Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya sastra terutama puisi yang berfungsi untuk memperindah, menegaskan, serta memperkuat makna suatu tuturan. Secara umum gaya bahasa didefinisikan sebagai penyimpangan atau pergeseran makna, dari makna harfiah ke makna kiasan. Gaya bahasa merupakan bagian yang akan kita temukan dalam karya sastra, terutama puisi, karena merupakan hal yang sangat penting agar penyair dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara khas dan indah. Dengan kata lain, gaya bahasa bukan hanya sekadar pilihan kata, tetapi juga mencakup cara pengungkapan, struktur kalimat, dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa memiliki kekuatan

untuk menggugah perasaan pembaca, menimbulkan imajinasi, serta menciptakan emosi tertentu. Tanpa gaya bahasa, puisi akan kurang menarik dan terkesan kaku karena keindahan puisi terletak pada bahasanya. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa, puisi akan lebih estetis dan emosional sehingga pesannya dapat tersampaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, gaya bahasa sudah sering digunakan dalam percakapan, ketika ada seseorang yang makan nasi dengan porsi besar diibaratkan dengan *makan nasi sebakul*; ketika ada gadis yang paling cantik di desa atau perkampungan maka disebut *kembang desa*; seseorang yang bekerja keras diibaratkan dengan *banting tulang*; orang yang berhati baik disimbolkan dengan *Avoir un cœur d'or* (memiliki hati emas) di mana emas merupakan simbol kemuliaan; *Avoir un chat dans la gorge* (suara serak) menyimbolkan orang mengalami penyumbatan di tenggorokan dan sulit untuk berbicara; *être dans les nuages* (melamun) menggambarkan orang yang sedang berkhayal. Melihat fenomena penggunaan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka penting bagi pembelajar bahasa untuk memahami apa saja jenis gaya bahasa dan penggunaannya.

Terdapat beragam sudut pandang menurut para ahli mengenai gaya bahasa, antara lain, menurut Tarigan (2009) ada empat kelompok besar gaya bahasa yang jumlahnya mencapai sekitar 60 buah gaya bahasa. Keempat kelompok besar ini yakni, (1) gaya bahasa perbandingan seperti, metafora, personifikasi, alegori dan lain sebagainya; (2) gaya bahasa pertentangan seperti, sarkasme, ironi, satire dan lain sebagainya; (3) gaya bahasa pertautan seperti, sinekdoke, alusi, metonimia dan lain sebagainya dan (4)

gaya bahasa perulangan seperti, aliterasi, anafora, simploke dan lain sebagainya. Berbeda dengan Fromilhague (2010), membagi beberapa gaya bahasa seperti *Figures de mots* seperti, aliterasi, asonansi, paronomase dan lain sebagainya ; *Figures de construction* seperti, elipse, antitesis dan lain sebagainya ; *Figures de pensée* seperti, hiperbola, litotes, eufemisme dan lain sebagainya dan *Tropes et comparaisons* yang termasuk di dalamnya *Figures d'analogie* seperti, metafora yang di dalamnya ada personifikasi, lalu perbandingan.

Gaya bahasa dan majas sering kali dianggap sebagai hal yang sama, beberapa ahli menempatkan kedudukan gaya bahasa dan majas sebagai inti pembahasan gaya bahasa, sehingga keduanya tampak identik dengan fungsi yang sama, yakni sebagai ungkapan kiasan untuk memperindah penggunaan bahasa. Secara umum gaya bahasa digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias.

Gaya bahasa banyak ditemukan dalam karya sastra maupun non-sastra. Oleh karena itu banyak penelitian yang membahas tentang gaya bahasa, salah satunya personifikasi. Dalam ranah puisi, personifikasi menjadi salah satu strategi penyair untuk menulis puisinya agar puisi terdengar lebih indah. Personifikasi yakni karakter manusia seperti, sifat, tindakan, kepada benda mati, makhluk tidak berjiwa, atau gagasan abstrak menjadikan objek-objek yang semula tampak diam atau pasif menjadi entitas yang “berbicara”, “merasakan”, atau “bergerak”. Personifikasi didefinisikan sebagai jenis majas yang melekatkan sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan konsep abstrak. Melalui personifikasi, unsur-unsur tersebut

digambarkan seolah-olah mampu bertindak, merasakan, berpikir, atau memiliki sifat manusia, misalnya dalam contoh seperti *hujan memandikan tanaman* dalam hal ini dikatakan hujan sebagai fenomena alam yang tidak bernyawa digambarkan seolah-olah mampu melakukan tindakan memandikan, yang hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Demikian pula pada ungkapan *cinta itu buta*, cinta sebagai suatu ide yang abstrak diberi sifat buta, yaitu karakteristik yang lazim dimiliki manusia.

Dengan demikian, personifikasi berfungsi menghidupkan unsur non-manusia sehingga gagasan yang disampaikan menjadi lebih konkret, imajinatif, dan mudah dipahami. Personifikasi atau penginsanan sebagai gaya bahasa dapat menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini menandakan benda atau konsep yang tidak bernyawa tampak hidup karena diberi sifat-sifat yang dimiliki manusia, misalnya, “*Api itu menelan habis rumah keluarga itu.*”, digambarkan api sebagai gambaran manusia yang dapat menelan ke dalam mulut, dimana api sebenarnya tidak memiliki mulut secara fisik dan hanya berupa kobaran, namun api bisa menghabiskan atau menghilangkan rumah dengan cara membakarnya sehingga terkesan seperti menelannya ke dalam mulut lalu mengilang bak ditelan.

Selain itu beberapa ahli berpendapat bahwa personifikasi merupakan salah satu bentuk dari yakni metafora verbal, karena kata kerja (verbe) sering mengandung makna yang dinamis dan merupakan perwujudan dari aktifitas manusia yang cenderung bergerak dan aktif. Ketika metafora

muncul dalam bentuk kata kerja, maka sangat sering ia menjadi personifikasi, karena kata kerja membawa gerak atau aksi adalah ciri manusia. Sebagai contoh [*Le hêtre de la scierie*] *éclaboussait à chaque instant des vols de rossignols et de mésanges ; il fumait de bergeronnettes et d'abeilles* (Giono) dapat dilihat pohon dianalogikan sebagai seseorang yang dapat melambai dan meniup. Hal ini menegaskan bahwa personifikasi dapat menghidupkan gambaran dalam teks, sehingga objek yang tadinya tidak memiliki kehidupan menjadi tampak aktif, dinamis, dan dekat dengan pengalaman manusia.

Salah satu karya sastra Prancis yang memperlihatkan penggunaan personifikasi adalah kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire yang diterbitkan tahun 2003. Karya ini dipilih sebagai sumber data penelitian karena memiliki kisah unik, karya ini diakui sebagai salah satu karya utama puisi modern Prancis. Selain itu, *Les Fleurs du Mal* mendapat pengakuan besar dalam kanon sastra Prancis. Karya ini terus diterbitkan dan dibaca hingga menjadi salah satu karya Baudelaire yang paling dikenal dan dipelajari dalam sejarah sastra Prancis. Di luar dari pengakuannya, dalam *Les Fleurs du Mal*, Baudelaire menggunakan banyak gaya bahasa khususnya personifikasi. Baudelaire tidak hanya mempersonifikasikan benda mati atau fenomena alam, tetapi juga konsep-konsep abstrak seperti waktu, takdir, keindahan, kematian dan kenangan, serta makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. Unsur-unsur tersebut digambarkan sebagai subjek yang dapat melakukan sesuatu selayaknya manusia, seperti mampu untuk berbicara, merasakan, bertindak dan lain-

lain. Personifikasi dalam *Les Fleurs du Mal* berfungsi sebagai hiasan bahasa yang menjadikannya estetik dan indah, serta membuat puisi menjadi lebih hidup.

Dalam pembelajaran bahasa terutama Prancis, penguasaan tentang penggunaan gaya bahasa cukup penting. Pemahaman terhadap gaya bahasa juga penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis karena gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memperkaya pemahaman terhadap teks sastra maupun non-sastra. Dalam pembelajaran bahasa asing, kemampuan memahami dan menganalisis gaya bahasa menjadi salah satu indikator kemahiran berbahasa tingkat lanjut, karena menuntut kepekaan terhadap pemahaman linguistik dan pemahaman konteks budaya yang mendasari suatu ungkapan.

Selain itu, penguasaan gaya bahasa juga berguna untuk kemampuan produksi bahasa mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang memahami gaya bahasa dapat menghasilkan teks Prancis yang lebih kreatif, ekspresif, dan komunikatif, baik dalam tugas akademik, menulis esai, membuat presentasi, maupun produksi karya sastra sederhana. Penguasaan tersebut juga membantu mahasiswa dalam memilih diksi, menyusun kalimat yang efektif, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tujuan dan situasi komunikasi. Kemampuan ini menjadi bekal penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pemahaman terhadap gaya bahasa mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam mengapresiasi karya sastra dan mampu menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penguasaan gaya bahasa,

terutama personifikasi, tidak hanya penting untuk pemahaman teks dan analisis gaya bahasa, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa sebagai pengajar profesional yang mampu mentransfer pengetahuan literasi kepada peserta didik. Ini menjadikan penguasaan gaya bahasa sebagai kompetensi penting dalam program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti telah merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah itu yakni :

“Jenis-jenis personifikasi apa sajakah yang muncul pada puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis personifikasi apa saja yang muncul pada puisi-puisi karya Charles Baudelaire.

## **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka batasan penelitian ini difokuskan pada personifikasi yang terdapat dalam puisi *Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire dan dibatasi dengan teori menurut Fromilhague (2010) dan jenis-jenis personifikasi menurut Zhu (1991) dalam Long (2018).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya personifikasi dalam karya sastra Prancis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai personifikasi bagi para pembelajar bahasa terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis yang mempelajari linguistik, terutama konsep personifikasi menurut Fromilhague (2010) dan jenis-jenis personifikasi menurut Zhu (1991) dalam Long (2019). Penelitian ini akan menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dalam mengenai personifikasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik dengan bentuk personifikasi.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dan pembelajar bahasa Prancis dalam memahami penggunaan personifikasi serta mengidentifikasi jenis-jenis personifikasi yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran analisis karya sastra Prancis, khususnya puisi, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna leksikalnya saja, tetapi juga dapat memahami makna kiasan yang dimaksud dalam puisi. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap karakteristik stilistika dalam puisi *Les Fleurs du Mal*, sehingga pembaca dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji gaya bahasa, khususnya peneliti menemukan informasi yang berkaitan dengan personifikasi dan jenis-jenis personifikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat meningkatkan rasa penasa mahasiswa mengenai personifikasi terutama dalam sebuah puisi.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas topik serupa, khususnya mengenai personifikasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Balqis (2023) yang berjudul “Gaya Bahasa Analogi dalam Puisi Karya René Char”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan jenis-jenis gaya bahasa analogi. Balqis menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan analisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Fromilhague (2010) dan Yousuf (2012) yang terdiri dari gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa alegori. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 32 kutipan yang mengandung gaya bahasa analogi yang terdiri dari 17 gaya bahasa metafora, 2 gaya bahasa personifikasi, 4 gaya bahasa perbandingan dan 9 gaya bahasa alegori.

Selain itu, penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022) dengan judul “Gaya Bahasa Analogi pada Lirik-lirik Lagu Karya Louane” yang berfokus pada gaya bahasa analogi dalam lirik lagu-lagu Louane. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa analogi yang muncul dalam lirik tersebut serta bagaimana bentuk representasinya. Sumber data penelitian ini mencakup empat lagu Louane berjudul “*Chambre 12*”, “*Midi Sur Novembre*”, “*Ecchymoses*”, dan “*Immobile*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26 kalimat

yang mengandung gaya bahasa analogi, terdiri atas 11 kalimat metafora, 9 kalimat personifikasi, 3 kalimat perbandingan, dan 3 kalimat alegori.

Selain itu, penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang berjudul *Richesse Linguistique et Créativité Poétique dans L-qside du Sud-est de l'Oriental Marocain (S.E.O.M)*, yang dilakukan oleh Hicham Bekkaoui (2024). Penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam puisi nyanyian L-qside. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan dan menganalisis makna yang dihasilkan dalam puisi tersebut. Data penelitian diambil dari kumpulan puisi nyanyian atau korpus yang merupakan warisan budaya dari wilayah timur Maroko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa metafora, metonimi, hiperbola, antitesisi, anafora, personifikasi dan alegori yang digunakan dalam puisi nyanyian S.E.O.M yang menjadikan puisi nyanyian hidup dan dapat mengekspresikan emosi dengan kuat.

Ketiga penelitian di atas sama-sama mengkaji gaya bahasa yang di dalamnya terdiri dari, metafora, personifikasi, alegori, perbandingan, hiperbola, metomini dan lainnya dalam karya sastra puisi dan lagu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan, khususnya mengenai kajian gaya bahasa personifikasi pada kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.